

Muta Ali Arauf

KONTESTASI

AGAMA DAN BUDAYA

UPAYA MEMPERKUAT PERAN PEREMPUAN MELALUI SENI PEDHALANGAN



Muntaha Noor Institute
2024

KONTESTASI AGAMA DAN BUDAYA

UPAYA MEMPERKUAT PERAN PEREMPUAN MELALUI SENI PEDHALANGAN

MUTA ALI ARAUF

Penerbit:
Muntaha Noor Institute
2024

Judul:

Kontestasi Agama dan Budaya: Upaya Memperkuat Peran Perempuan Melalui Seni Pedhalangan

Penulis:

Muta Ali Arauf

Editor:

Novida Nurhayati

ISBN: 978-623-88932-3-2

Perancang Sampul:

Ahmad Furqon

Penata Letak:

Muhamad Rifa'i Subhi

Penerbit:

Muntaha Noor Institute

Nomor Anggota IKAPI: 242/Anggota Luar Biasa/TE/2022

Jl. Jend. Sudirman Timur No. 116 Wanarejan Utara Taman Pemalang

Website: <https://www.book.muntahanoorinstitute.com>

Cetakan Pertama, Mei 2024

vi + 94 hlm, 17.6 cm x 25 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Dicetak oleh: **Percetakan Nusantara**

Kata Pengantar

Puji dan Syukur selalu kami panjatkan pada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan Rahmat dan hidayah-Nya karena dapat menyelesaikan Buku Referensi dengan judul “Kontestasi Agama dan Budaya: Upaya Memperkuat Peran Perempuan Melalui Seni Pedhalangan. Penulisan buku referensi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai kontestasi agama dan budaya yang terjadi pada fenomena kebudayaan (seni pedhalangan) khususnya dalang perempuan yang berada di Banyumas. Secara faktual, masih banyak anggapan public bahwa seni pedhalangan identik dengan budaya laki laki meski kenyataannya tidak. Masih banyak persepsi yang dibangun—dari sebagian besar masyarakat kita—dimana umumnya berpandangan bahwa seharusnya pertunjukan wayang identik dengan dalang laki-laki.

Rupanya kenyataan di atas tidak cukup bukti yang memadai dimana perkembangan teknologi yang semakin maju memungkinkan seni pedhalangan juga *dilakankan* oleh perempuan di Banyumas, Jawa Tengah. Mereka menunjukkan eksistensinya melalui latihan yang ulet dan proses kognisi sosial yang panjang baik dari keluarga maupun faktor sosial lainnya. Kami berharap, buku ini menjadi telaah yang eksploratif dalam kaitanya dengan perkembangan kebudayaan yang semakin dinamis dan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Alhasil, hubungan agama dan budaya semakin memberikan sinergi yang konstruktif dalam kaitanya dengan respon perkembangan masyarakat jawa secara umum.

Penulis sangat berterima kasih pada pihak-pihak terkait, khususnya segenap civitas akademik UIN Saizu Purwokerto yang berkontribusi dalam menyelesaikan penulisan buku ini baik dalam bentuk pemikiran maupun tenaga sehingga penyusunan buku ini memiliki alur seperti sekarang.

Besar harapan penulis pada buku ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya dalam pengembangan kajian Agama dan budaya. Penulis memohon maklum apabila pada penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari pembaca

Banyumas, 7 Mei 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
PENDAHULUAN	1
PERSPEKTIF TEORI	15
Peran Perempuan dalam Kaitannya Agama dan Budaya	15
Peran	26
Teori Kognitif Sosial.....	30
Konsep Dalang Perempuan.....	32
PROFIL DAN RELASI AGAMA BUDAYA	39
Sejarah Wayang Kulit Banyumasan	39
Kiprah dan Terbentuknya Dalang Muda Banyumas.....	44
Relasi Agama dan Budaya dalam Perang Dalang Muda Perempuan di Banyumas.....	46
Konstruksi Dalang Perempuan dalam Kebudayaan Jawa	50
EKSISTENSI DALANG PEREMPUAN	57
Representasi Peran Perempuan dalam Fenomena Pedalangan Banyumas.....	57
Hambatan dan Tantangan Menjadi Dalang Muda Perempuan di Banyumas.....	64
Harapan Dalang Muda Perempuan Dalam Kaitannya dengan Pelestarian Budaya Jawa (Pedhalangan Perempuan).....	68
Pedhalangan Perempuan dalam Persinggungan Agama dan Budaya.....	71
Agama dan Budaya dalam Penguatan Eksistensi Dalang Muda Banyumas.....	78
PENUTUP	85
DAFTAR PUSTAKA	89
BIOGRAFI PENULIS	93

Pendahuluan

Secara umum, dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim banyak memunculkan penilaian yang subjektif dan pejoratif. Sebagian masyarakat berusaha untuk mensterilkan agama dari akulturasi budaya setempat, sementara itu, masyarakat yang lain sibuk dan fokus membangun pola dialektika antara keduanya. Terlepas dari keadaan keyakinan masing-masing pemahaman, potret keberagaman semakin ke sini menunjukkan suburnya pola akulturasi, bahkan sinkretisasi. Dalam Islam, indikasi terjadinya dialektika agama dan budaya terlihat dalam fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagaman (Amin, 2001, iii).

Macam-macam ekspresi keberagaman mengindikasikan bahwa sedemikian kuatnya tradisi lokal (*low tradition*) mempengaruhi karakter asli agama formalnya (*high tradition*), demikian juga sebaliknya. Saling mempengaruhi itulah dalam bahasa sosio-antropologinya dikenal dengan istilah proses dialektika agama dan budaya. Fenomena demikian, di mata para ilmuwan antropologi dianggap sebagai proses eksternalisasi, objektivasi, maupun internalisasi. Siapa membentuk apa, dan sebaliknya apa mempengaruhi siapa. Bagaimana masyarakat memahami agama hingga bagaimana peran-peran lokal mempengaruhi perilaku sosial keberagaman mereka (Waters, 1994: 35).

Dalam literatur lain, Tylor lebih menegaskan bahwa agama manapun pada hakikatnya selalu mengajarkan kepercayaan terhadap spirit. Dengan kata lain mengajarkan kepercayaan terhadap pemberi inspirasi dalam kehidupan, baik melalui agama formal maupun non formal. Baginya keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan, yang membedakan adalah pengkonstruksinya. Agama dengan seperangkat tata aturan ajarannya adalah hasil konstruk penciptanya, sementara mitos adalah hasil konstruksi kognisi manusia. Jika melalui agama formal, maka seseorang harus meyakini konsepsi- konsepsi, kiasan-kiasan ajaran teks keagamaan masing-masing. Sementara jika melalui agama non formal maka seseorang dikonstruksi untuk meyakini hasil imajinasi kognisi seseorang yang terkonsepsikan secara sistematis, filosofis, yang memiliki makna dalam realitas, yang disebut dengan mitos.

Di Indonesia, kecenderungan yang dijadikan pendekatan dalam menyampaikan nilai-nilai agama adalah kebudayaan. Salah satu budaya itu adalah pedhalangan. Dalang merupakan aktor utama dalam pementasan wayang kulit Jawa di Indonesia (Williams, 1991: xi). Ia memainkan peran yang penting karena tidak sekedar memegang peran sebagai sutradara, dalang juga berperan sebagai penulis naskah, pendongeng, penyanyi, dan juga musisi. Cerita-cerita yang dilakonkan Dalang kepada penonton sarat dengan nilai pendidikan dan informasi. Oleh sebab itulah, seorang Dalang diwajibkan memiliki pengetahuan yang mumpuni dan luas tentang budaya, kebiasaan, nilai, serta wacana atau isu terkini yang terjadi di masyarakat. Biasanya dalang tampil selama 7 hingga 8 jam, dimulai dari pukul 9 malam hingga selesai saat waktu subuh (Edward, 1980, 3). Karena itu, seorang dalang juga memerlukan stamina dan energi yang dibutuhkan dalam pertunjukannya sepanjang malam, dan sebab itulah, secara umum profesi ini diperankan oleh laki-laki.

Mayoritas masyarakat berpandangan bahwa dalang seharusnya laki-laki. Akan tetapi, pandangan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa dalang dalam wayang kulit selalu diperankan oleh laki-laki. Ada beberapa dalang perempuan yang menonjol dalam pertunjukan wayang seperti Nyi

Penutup

Anggapan bagi sebagian masyarakat muslim, dialektika agama dan budaya merupakan sesuatu yang masih bersifat subyektif dan pejoratif. Sebagian mereka berusaha untuk memisahkan agama dengan akulturasi budaya setempat, di lain pihak, mereka fokus untuk membangun pola dialektika diantara keduanya, yakni agama dan budaya yang saling mempengaruhi. Agama sendiri dapat memberi pengaruh pada kebudayaan di suatu masyarakat bahkan pada suku bangsa lain. Menurut Bauto (2016), bahwa kebudayaan yang cenderung tidak statis atau berubah memiliki keterkaitan dengan keaslian agama – sehingga menghasilkan banyak kemungkinan atau multitafsir. Terlepas dari pemahaman tentang keyakinan masing-masing, potret tentang keberagaman semakin kesini semakin menunjukkan berkembangnya pola akulturasi, bahkan sinkretisasi.

Di Indonesia dengan masyarakat mayoritas beragama Islam, mengindikasikan dialektika antara agama dan budaya terjadi sebuah fenomena perubahan pola dalam pemahaman keagamaan dan perilaku keberagaman. Dalam penyampaian nilai-nilai agama, memiliki kecenderungan untuk menyampaikan lewat kebudayaan, yang lahir dari cipta, karya, dan rasa manusia yang autentik. Adapaun salah satu budaya tersebut yakni pedalangan. Dalang merupakan aktor penting guna memetakan wayang kulit Jawa di Indonesia (Williams, 1991: xi).

Pada umumnya, pandangan masyarakat luas dalam melihat fenomena pedalangan cenderung hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki di Indonesia. Walaupun dalam faktanya, dikabupaten Banyumas terdapat juga dalang perempuan yang memberikan kontribusi signifikan dalam budaya pedalangan. Mereka diantaranya adalah Ni Afifah Mawarsari, Ni Nabila Nurul Amalia, dan Ni hasna Imarotun Nahdliyah. Para dalang perempuan ini diwadahi oleh suatu Paguyuban Dalang Muda di Banyumas, yang diketuai oleh Mas Panji Laksono. Dalam penuturannya, pedalangan tidak hanya identik oleh kaum laki-laki namun juga kaum perempuan dapat andil didalamnya. Namun dalam prosesnya dalang perempuan membutuhkan treatment dan latihan fisik khusus yang lebih daripada kaum laki-laki guna menampilkan kepiawaiannya. Seorang dalang dituntut untuk tampil selama berjam-jam dimalam hari dalam pertunjukkan wayang. Pertunjukkan wayang ini juga ditujukan juga sebagai sarana pendidikan kebudayaan dan penguatan kognisi masyarakat Banyumas secara khusus dan di Jawa secara umum. Sekali lagi, dalam segi jumlah dalang perempuan di Banyumas terbilang sedikit. Meskipun sedikit, dalang perempuan di Banyumas menjadi inspirasi bagi khalayak umum dan dapat menunjukkan eksistensinya, baik dalam sudut pandang agama maupun budaya. Dalang Perempuan memainkan peran strategis dan kolaboratif diantara satu dengan yang lain. Adanya fenomena dalang perempuan ini dapat menjadi konfirmasi publik bahwa di Banyumas, perempuan sangat diapresiasi secara baik dan setara. Dalam hal konteks agama dimana Islam sebagai agama mayoritas di Banyumas juga mampu dipahami secara konseptual oleh sebagian besar masyarakatnya sehingga tidak memandang perempuan dalam kondisi subordinat. Sebagian besar masyarakat Banyumas menyadari penuh bahwa peran perempuan dan laki-laki secara agama dan kebudayaan adalah setara. Paguyuban dalang muda banyumas hadir sebagai wadah bagi budayawan, praktisi seni dan dalang perempuan di Banyumas dalam membawa pesan damai, menjunjung kesetaraan baik laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, laki-laki dan perempuan sepatutnya membangun eksistensi yang

kolaboratif dan saling terkonfirmasi baik antara satu dengan yang lain, termasuk dalam hal seni pedhalangan.

Rekomendasi bagi Generasi Muda di Banyumas. Fenomena dalang muda ini merupakan upaya untuk selalu meruwat kebudayaan agar tidak pudar dan selalu eksis dari waktu ke waktu. Masih harus sangat ditingkatkan dan dibangun minat anak muda hari ini terhadap warisan kebudayaan nenek moyang kita, wayang kulit misalnya ataupun kebudayaan yang lainnya.

Rekomendasi bagi Pemerintah di Kabupaten Banyumas dapat lebih memberikan dukungan dan kontribusi yang positif dan optimal terhadap warisan leluhur (kaitannya dengan kebudayaan, misalkan wayang dll). Potensi-potensi anak muda yang berorientasi akan pengembangan kebudayaan lokal hendaknya diwadahi dan didukung dengan banyak program, misalnya beasiswa. Situs-situs kebudayaan lokal dapat lebih diperkenalkan dengan optimalisasi program yang berbasis media sosial hari ini.

Rekomendasi bagi penulis dan/atau peneliti lain, semoga peneliti lanjutan di bidang Agama dan Budaya lebih banyak difokuskan meriset tentang kajian dalang perempuan. Kajian ini membutuhkan keberlanjutan yang kritis dan mendalam oleh peneliti lainnya agar kebudayaan Indonesia khususnya wayang kult lebih banyak dikenal dan diminati kaum perempuan sehingga kebudayaan berbasis lokal yang berorientasi setara gender selalu diupayakan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2009). *Falsafah kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bandura, A. (1962). *Social Learning through Imitation*. In M. R. Jones (Ed.), *Nebraska Symposium on Motivation* (pp. 211-269). Lincoln, NE: University of Nebraska Press.
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. *Psychological Review*. (84) (2): 191-215.
- Beauvoir, De Simone (2003). *The Second Sex Kehidupan Perempuan* (diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono). Jakarta: Pustaka Promotea.
- Berninghausen and Kerstan, 1992, "Forging New Paths: Feminist Social Methodology and Rural Women in Java" London & New Jersey: Sed Book Ltd.
- Bogdan, R.C. Taylor. (2002). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dale. H. Schunk. (2012). *Learning Theories. An educational perspective*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- DeVellis, R. F. (1991). *Scale Development: Theory and Applications (Applied Social Research Methods Series, Vol. 26)*. Newbury Park, CA: Sage Publications.

- D Hasanuddin, E Emzir, S Akhadiah. (2019). *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* 14 (20), 34-43.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk. (2002) *Rekonstruksi Metodologis: Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam Cet. I*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greenhalgh, T., & Taylor, R. (1997). How to read a paper: Papers that go beyond numbers (qualitative research). *BMj*, 315(7110), 740–743.
- Henslin M. James 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Edisi 6 Jilid 2. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Huda, N, M, Sadhono, K. 2017. *Wayang Purwa Gragag Banyumasan dan Para Wali*. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol: 15 (1).
- King, Ursula. (1993). *Women and Spirituality: Voices of Protest*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press.
- Liliweri, Alo, Dr, Prof. 2018. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media;Bandung.
- Markarma, Andi. (2007). *Bias Gender Dalam Penafsiran Al-Qur`an*, Palu, Yamiba.
- Mays, B, Nicholas. Pope, C, Clive. (1995). *Qualitative Research: Reaching the Parts Other Methods Cannot Reach: An Introduction to Qualitative Methods in Health and Health Services Research*. The *BMJ* 311(6996):42-5 DOI:10.1136/bmj.311.6996.42.
- Nasution, H. (1994). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan.
- Patoni, Ahmad. 2007. *Peran Kiai Dan Pesantren Dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pausacker, Helen. 2001. "Dalangs and Family Planning Propaganda in Indonesia." In *Love, Sex, and Power: Women in Southeast Asia*, edited by Susan Blackburn. Victoria: Monash University Press.
- Peach, Lucinda Joy. (2002). *Women and World Religions*". Upper Saddle River New Jersey: Pearson Education.

- Peacock, James. 1991. "Introduction." In *Javanese Lives Women and Men in Modern Indonesian Society*. New Brunswick and London: Rutgers University Press.
- Rahayu, K, E. 2019. Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkat di Indonesia. *Jurnal Teologi Kristen*. Vol:1 (2).
- Saadawi, A,N. 2011. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Sarwono,S.W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Schunk, Dale. H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspectives*, 6th Edition. New York: Pearson Education Inc.
- Soewargono, A, W. 2012. Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumasan. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol:10 (2).
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sujamto, 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Sumarto. 2019. Budaya, Pemahamna, dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*. Vol:1(2).
- Walton, Susan Pratt. 1996. *Heavenly Nymphs and Earthly Delights: Javanese Female Singers, Their Music and Their Lives*. Disertasi Doktoral (Musik: Musikologi). Michigan: University of Michigan.
- Yin, K, Robert. (2015). *Qualitative Research from Start to Finish* Second Edition. ISBN 9781462517978.

Biografi Penulis



Muta Ali Arauf, lahir di Kutoarjo, Jawa Tengah. Merupakan Dosen Studi Agama Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Alumni dari Program Magister (S2) UGM Yogyakarta dan Sarjana (S1) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis aktif melakukan kajian penelitian, pengabdian kepada masyarakat serta menerbitkan karya-karyanya dalam minat kajian Budaya dan Agama, yang bisa

diakses melalui Google Cendekia ([WfHdK7kAAAAJ&hl](#)), atau mengakses Sinta ID: [6789505](#). Penulis bisa dihubungi melalui e-mail mutaali@uinsaizu.ac.id.

Kontestasi Agama dan Budaya

Upaya Memperkuat Peran Perempuan Melalui Seni Pedhalangan

Buku Referensi dengan judul “Kontestasi Agama dan Budaya: Upaya Memperkuat Peran Perempuan Melalui Seni Pedhalangan” ini, ditulis dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai kontestasi agama dan budaya yang terjadi pada fenomena kebudayaan (seni pedhalangan) khususnya dalang perempuan yang berada di Banyumas. Secara faktual, masih banyak anggapan public bahwa seni pedhalangan identik dengan budaya laki laki meski kenyataannya tidak. Masih banyak persepsi yang dibangun—dari sebagian besar masyarakat kita—dimana umumnya berpandangan bahwa seharusnya pertunjukan wayang identik dengan dalang laki-laki.

Rupanya kenyataan di atas tidak cukup bukti yang memadai dimana perkembangan teknologi yang semakin maju memungkinkan seni pedhalangan juga *dilakankan* oleh perempuan di Banyumas, Jawa Tengah. Mereka menunjukkan eksistensinya melalui latihan yang ulet dan proses kognisi sosial yang panjang baik dari keluarga maupun faktor sosial lainnya. Kami berharap, buku ini menjadi telaah yang eksploratif dalam kaitanya dengan perkembangan kebudayaan yang semakin dinamis dan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Alhasil, hubungan agama dan budaya semakin memberikan sinergi yang konstruktif dalam kaitanya dengan respon perkembangan masyarakat jawa secara umum.

ISBN 978-623-88932-3-2



Penerbit:

 Muntaha Noor Institute

Jl. Jend. Sudirman Timur No. 116 RT 01 RW 03

Dusun Pakisaji Desa Wanarejan Utara

Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Kode Pos 52361 Provinsi Jawa Tengah

Website : <https://book.muntahanoorinstitute.com/index.php/mni>



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Nomor Anggota IKAPI :
242/Anggota Luar BiasaJTE/2022